

**Implementasi Nilai Dakwah Dan Ekonomi Syariah
Dalam Motif Batik IRD Walisongo**

Indriya R. Dani
Program Studi Pendidikan Islam
Pascasarjana Program Doktor Universitas Ibn Khaldun Bogor
indriya.rusmana1@gmail.com

ABSTRACT

Batik (fabric) art has taken a very long journey in the part of Indonesian cultural order, to modern designs or patterns that adorn fashion. In addition to exclusive batik, there is also never one that is exactly the same as the others, and in each strand there are many stories, and philosophical values in it. Batik is a cultural achievement, world cultural heritage and Indonesia. As a characteristic of the economic wealth of the people, batik is also always preserved and developed. However, batik is one of Indonesia's cultural heritage. Walisongo or Walisanga is known as a propagator of Islam in Java around the 17th century. These saints live in three important areas on the north coast of Java, namely Surabaya-Gresik-Lamongan in East Java, Demak-Kudus-Muria in Central Java, and Cirebon in West Java. Not only known as a propagator of Islam, Walisongo was an intellectual who was a reformer of society at the time. At that time Walisongo introduced various forms of new civilizations, ranging from farming, commerce, health, culture, art, community to government. For example, the Peselren Ampel Denta and Giri were two of the most important educational institutions of the time, beginning with Giri, Islamic civilization developed throughout the eastern part of the archipelago. Walisongo IRD Batik has "batik motifs containing da'wah, education, and sharia business value", which is actually a reconstruction of Walisongo's teachings that are poured into batik motifs. Where in the motif contains philosophy. First, the transformation of Walisongo's teachings affixatively through batik motifs, second, education characteristic of Walisongo's teachings, third, the implementation of local wisdom derived from the teachings of ulama through the development of an attitude of respect, responsibility and self-confidence to the community, so that a sense of ownership of the product results namely batik. It can also be said that batik as a work of art is associated with religious teachings that reach humans through revelation from Allah. The existence of batik as a cultural heritage of ancestors should be preserved, as a result of art carrying propaganda, as well as Islamic economic value.

Keywords: *Walisongo, Batik, Da'wah, Character Education, Sharia Economy*

ABSTRAK

Seni wastra (kain) batik telah menempuh sebuah perjalanan yang sangat panjang dalam bagian tatanan budaya Indonesia, hingga desain atau pola modern yang menghiasi busana. Batik selain eksklusif, juga tidak pernah ada satupun yang benar-benar sama persis dengan lainnya, dan di dalam setiap helainya banyak kisah, dan nilai filosofi didalamnya. Batik merupakan sebuah pencapaian budaya, warisan budaya dunia dan Indonesia. Sebagai ciri khas dari kekayaan ekonomi masyarakat, batik juga senantiasa dilestarikan dan dikembangkan. Bagaimanapun juga, batik merupakan salah satu warisan budaya leluhur

bangsa Indonesia.¹ Walisongo atau Walisanga dikenal sebagai penyebar agama Islam di tanah Jawa sekitar abad 17. Para Wali ini tinggal di tiga wilayah penting pantai utara Pulau Jawa, yaitu Surabaya-Gresik-Lamongan di Jawa Timur, Demak-Kudus-Muria di Jawa Tengah, dan Cirebon di Jawa Barat. Tidak saja dikenal sebagai penyebar agama Islam, Walisongo merupakan para intelektual yang menjadi pembaharu masyarakat pada masanya. Saat itu Walisongo mengenalkan berbagai bentuk peradaban baru, mulai dari bercocok tanam, niaga, kesehatan, kebudayaan, kesenian, kemasyarakatan hingga pemerintahan. Sebagai contohnya pesantren Ampel Denta dan Giri adalah dua institusi pendidikan paling penting di masa itu, diawali dari Giri lah peradaban Islam berkembang ke seluruh wilayah timur Nusantara.² Batik IRD Walisongo memiliki "motif batik bermuatan dakwah, pendidikan, dan bernilai bisnis syariah", yang sebetulnya merupakan rekonstruksi ajaran Walisongo yang dituangkan kedalam motif batik. Dimana didalam motifnya tersebut mengandung filosofi. Pertama, transformasi ajaran Walisongo secara aflikatif melalui motif batiknya, kedua, pendidikan berciri khas nilai ajaran Walisongo, ketiga, implementasi kearifan lokal yang berasal dari ajaran ulama melalui pengembangan sikap menghargai, bertanggung jawab dan percaya diri kepada masyarakat, sehingga timbul rasa kepemilikan terhadap hasil produk lokal yaitu batik. Dapat dikatakan pula dimana batik sebagai karya seni berasosiasi dengan ajaran agama yang sampai kepada manusia melalui wahyu dari Allah Swt. Eksistensi batik sebagai warisan budaya leluhur sudah seharusnya dipertahankan kelestariannya, sebagai hasil karya seni mengusung dakwah, sekaligus bernilai ekonomi syariah.

Kata kunci: Walisongo, Batik, Dakwah, Pendidikan Karakter, Ekonomi Syariah

A. PENDAHULUAN

Perkembangan Islam di Indonesia dalam berbagai aspek kehidupan terus berubah, seiring dengan waktu yang membawa keanekaragaman budaya di Indonesia. Islam selalu menyatukan tradisi dengan budaya setempat, untuk menjaga nilai-nilai keharmonisan, dan menjaga keanekaragaman etnis masyarakat hingga menghasilkan toleransi, tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dalam ajaran Islam itu sendiri. Keanekaragaman budaya, adat istiadat, dan masyarakat khususnya muslimah Indonesia, menjadi daya tarik tersendiri yang menjadi inspirasi sebagai aset yang tidak ternilai.

Seiring dengan perkembangan zaman, pada kenyataannya ada pergeseran orientasi tujuan hidup yang disebabkan oleh pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan pola pikir masyarakat tersebut, dapat menghasilkan kebaikan bahkan juga menjadi ancaman keresahan di masa depan. Hal tersebut tidak terlepas dari pengaruh resistensi gaya hidup

¹ Indriya, Zahrotunimah, Jurnal: Batik sebagai Media Dakwah dan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal, ASKOPIS Jakarta: tidak diterbitkan

² Indriya Rusmana, *Musik Dakwah Walisongo*, Bogor: Santri Nulis, 2017, hlm 2

modern, materialisme, utilitarisme, kapitalisme, dan individualism. Dalam kondisi demikian, hal-hal yang tidak diinginkan tidak dapat dihindari seperti penyimpangan sosial, budaya, tindakan kriminal dan berbagai konflik kepentingan di antara elemen masyarakat telah menjadi fenomena saat ini, yang semua itu menunjukkan kian menjauhnya perilaku manusia dari nilai-nilai moral.

Batik sebagai sarana pembangunan karakter bangsa, yang terkandung didalamnya nilai-nilai filosofis warisan budaya, seringkali tereduksi maknanya. Hal ini disebabkan oleh fragmentasi pendidikan dan kurikuler, berkembangnya materialisme, kompetisi individual, ketidakpedulian pada orang lain, terhambatnya kreativitas, prakarsa, sikap kritis, inovasi dan keberanian mengambil resiko. Fungsi pendidikan pada keluarga, sekolah, lingkungan bahkan perguruan tinggi telah mengalami banyak kehilangan (*missing*) antara lain: *sense of identity, sense of humanity, sense of community, sense of culture (values) and sense of respect* (Suyata, 2000). Kebebasan individu untuk berkarya seringkali terpasung oleh tujuan pendidikan yang cenderung kognitif sentris, sehingga pengembangan aspek afektif seperti moral dan budi pekerti semakin terpinggirkan. Demikian pula, dalam pelestarian warisan budaya batik yang memiliki nilai filosofis semakin hilang dari peradaban. Oleh karena itu, revitalisasi batik sebagai warisan budaya bangsa harus dilestarikan sebagai sarana pembangunan karakter bangsa.

Menurut Triyuwono (2012) Pendidikan karakter Islami melalui media batik, sejatinya merupakan konsep *Islamisasi Ilmu Pengetahuan* yang bertujuan mendatangkan *falah* (kesejahteraan/kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat). Hal ini dapat diwujudkan melalui batik sebagai media pendidikan karakter Islami yang didasarkan oleh tiga aspek, yakni: keyakinan (*Aqidah*), hukum (*syari'ah*), sikap dan perilaku (*Akhlak*). Paradigma tersebut diyakini bahwa ilmu memiliki keterkaitan dengan nilai ajaran tertentu yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini, maka karya seni berasosiasi dengan ajaran agama yang sampai kepada manusia melalui wahyu dari tuhan, yaitu Allah SWT. Oleh karena itu, di era kreativitas individu dan kelompok, eksistensi batik sebagai warisan budaya leluhur dapat dipertahankan kelestariannya, selain sebagai hasil karya seni dapat dimaknai pula sebagai media dasar internalisasi karakter identitas bangsa yang bernilai pendidikan Islami. Dengan demikian, perlu adanya upaya untuk merevalidasi dan menafsirkan ulang substansi makna batik sebagai media penanaman nilai-nilai filosofis karakter bangsa yang Islami.

B. KAJIAN LITERATUR

Pendidikan Karakter Menurut Ulama

Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, akan tetapi pendidikan karakter berarti menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham tentang yang baik dan yang salah (domain kognitif), mampu merasakan nilai yang baik (domain afektif), dan biasa melakukannya (domain perilaku). Dengan demikian pendidikan karakter berkaitan dengan pembiasaan yang terus menerus dilakukan (Khilmiyah, 2013).

Sebagaimana pendapat Abu Sulaiman yang menjelaskan bahwa Allah SWT telah menganugerahkan akal bagi manusia sebagai bekal untuk mencari ilmu pengetahuan dalam rangka menggali berbagai aspek agar dapat menjalankan tugasnya menjadi pemakmur dunia (*khalifah fil Ardhi*). Sedangkan, ajaran agama merupakan wahyu Allah SWT sebagai petunjuk dan menjelaskan tentang tuntunan dan batasan mengenai segala hal yang harus dilakukan dan harus

dijauhi agar manusia mampu meraih kesuksesan dalam pelaksanaan tugasnya di dunia sebagai *khalifah fil Ardhi* (P3EI,2009).

Berdasarkan hal tersebut di atas, menegaskan bahwa manusia jika hanya mengandalkan akal atau ilmu pengetahuan, maka tidak akan dapat berhasil mencapai orientasinya, yakni *falah* (kesejahteraan/kebahagiaan di dunia dan di akhirat). Hal tersebut dikarenakan manusia tidak memiliki cukup kemampuan untuk mencari informasi mengenai bagaimana cara agar tugasnya di dunia dapat berhasil dilaksanakan dan akhirnya dapat mencapai *falah*.

Konsep ajaran Islam merupakan transfer nilai maka sudah barang tentu akan berhubungan dengan kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*) dan kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*). Kecerdasan emosi merupakan sebuah kecerdasan yang bisa memotivasi kondisi psikologis menjadi pribadi-pribadi yang matang, dalam bentuk kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi dan pengaruh manusia.

Menurut Sinetar (2000), kecerdasan spiritual adalah pikiran yang mendapat inspirasi, dorongan dan efektivitas yang terinspirasi, theisness atau penghayatan ketuhanan yang didalamnya manusia menjadi bagian.

Dari argument di atas, maka sangat jelas batik sebagai media transformasi nilai ajaran Islam, dapat menjadi sarana menanamkan nilai spiritual kepada masyarakat pada umumnya dalam rangka menasosiasikan hasil karya seni dan ajaran agama sebagai media transfer nilai pendidikan karakter Islami. Dengan demikian, batik tidak sekedar ditafsirkan sebagai barang komoditas, yang dapat menjadi pilihan motif dan pakaian secara fisik, akan tetapi dipahami secara substansi bahwa hakikat batik dapat dipahami sebagai media untuk menanamkan karakter Islami identitas bangsa yaitu: jiwa, rasa, pengabdian dan pelayanan kepada bangsa dan negara, sebagai ciri khas Indonesia dan bernilai ekonomi bagi kemajuan bangsa.

Batik sebagai Media Dakwah

Pengertian batik di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* menyebut batik sebagai kain bergambar yang dibuat secara khusus dengan menerakan (menuliskan) malam (lilin batik) pada kain itu, kemudian mengolahnya dan di proses dengan cara tertentu. Menurut (Tirta 2009: 17), dikenal sebagai maestro batik, menyebutnya sebagai teknik atau proses mencelup dan menghias permukaan kain dengan menggunakan malam sebagai penahan warna.

Batik merupakan salah satu cara pembuatan bahan pakaian. Selain itu batik dapat mengacu kepada dua hal yang Pertama, batik merupakan tehnik pewarnaan kain atau dikenal sebagai *wax-resist dyeing*; Kedua, batik merupakan kain atau busana yang dibuat dengan tehnik tertentu, termasuk penggunaan motif-motif tertentu yang memiliki kekhasan. Seni wastra (kain) batik telah menempuh sebuah perjalanan yang sangat panjang dalam bagian tatanan budaya Indonesia, hingga desain/pola modern yang menghissi busana. Batik selain eksklusif, juga tidak pernah ada satupun yang benar-benar sama persis satu dengan lainnya. Dalam setiap helainya banyak kisah. Batik merupakan sebuah pencapaian budaya, warisan budaya dunia dan Indonesia. Seni Batik tidak akan sirna, jika disadari sebagai penentu arah perkembangannya.

Menurut UNESCO batik Indonesia, secara keseluruhan tehnik, teknologi, serta pengembangan motif dan budaya yang terkait, telah ditetapkan sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Non Bendawi. Dengan penetapan tersebut, berarti batik telah diakui oleh masyarakat dunia sebagai identitas budaya Indonesia (*Masterpieces of The Oral and Intangible Heritage of Humanity*) sejak 2 oktober, 2009 (<http://id.wikipedia.org/wiki/Batik>).

Tilaar (2007:118-121) menjelaskan bahwa hubungan antara identitas dengan

perkembangan individu yang merdeka dapat dijelaskan melalui empat konsep sebagai berikut: *Pertama*, Identitas berarti identik dengan yang lain, konsep ini mengarah pada kesamaan antara individu satu dengan individu yang lain, karena memiliki kesamaan dari sisi kemanusiaannya, meskipun tetap saja terdapat perbedaan di antara mereka; *Kedua*, Identitas berarti menjadi diri sendiri, manusia dilahirkan sebagai individu yang tidak ada duplikatnya, sekalipun kembar. Proses pendidikan merupakan proses pemerdekaan seseorang untuk mengisi dan memberikan arti terhadap hidupnya; *Ketiga*, identitas berarti identik dengan suatu ide, konsep ini pada akhirnya menghilangkan nilai individu, suatu ide yang keluar dari kekuasaan individu. Ide adalah sesuatu yang transendental, ide tersebut hendaknya lahir dari pilihan individu sendiri; *Keempat*, Identitas berarti individu yang realistis yang hidup bersama individu lainnya, proses menjadi diri sendiri tidak terlepas dari keberadaan orang lain dalam konteks hidup bersama. Bahkan, dalam hidup bersama tidak terlepas dari lingkungan yang menghidupi kebersamaan di dunia, baik lingkungan alamiah maupun lingkungan kebudayaan.

Ayat-ayat Al-Quran yang menunjukkan betapa urgensinya dakwah, sangat banyak. Begitu pun dengan sabda-sabda Nabi Muhammad Saw. Berkembangnya agama-agama di dunia ini, tidak lepas dari proses penyampaian ajaran yang dilakukan oleh penganjur agama tersebut atau penerusnya. Proses penyampaian ajaran inilah yang disebut sebagai kegiatan dakwah. Keberadaan Islam tidak bisa dilepaskan dari aktivitas dakwah. Tanpa dakwah, maka tidak akan terealisasi nilai-nilai ajaran Islam kepada masyarakat sebagai Rahmatan Lil'Alamin. Oleh karena itu, Alquran secara detail menjelaskan tentang dakwah: *Pertama*, Perintah dakwah 1) Tuntulah ilmu untuk memberi peringatan. Tugas Rasul hanya sebatas pemberi peringatan (QS. At-Taubah (9): 122), (QS. Al-Imran (3): 104 & 110), (QS. Fushslihat (41): 33), (QS. Al-Hajj (22): 49), 2) Dakwah dengan ilmu dan hujjah yang nyata (QS. Yusuf (12): 108), 3) Dakwah dengan hikmah, nasihat yang baik, dan mujadalah (QS. An-Nahal (16): 125), 4) Dakwah adalah wajib hukumnya (QS. Lukman (31): 17), 5) Perkataan yang baik di sisi Allah adalah menyeru kepada jalan Allah Swt atau berdakwah (QS. Fushsilat (41): 33)

Kedua, Tujuan dakwah membahas tentang 1) Agar manusia beriman (QS. Al-Fath (48): 8-9), 2) Agar mengabdikan kepada Allah (QS. Al-Baqarah (2): 2), 3) Jika penduduk mengabdikan maka Allah Swt akan melimpahkan berkahNya (QS. Al-'Araf (7): 94).

Ketiga, Sikap da'i, yaitu tentang 1) • Teguh pendirian dalam beragama (QS. Yusuf (12): 108), 2) Tidak hanya menyuruh (QS. Al-Baqarah (2): 44), 3) Ia harus menjalankan pesan dakwah yang disampaikan (QS. Ash-Shaff (61): 2-3).

Keempat, Semangat dakwah, yaitu 1) Berangkat meskipun merasa berat atau ringan (QS. At-Taubah (9): 41), 2) Berjihad dengan harta dan jiwa (QS. Ash-Shaff (61): 10-12), 3) Siap menerima ujian (QS. Al-Anfal (8): 30)

Kelima, Bahasa dakwah berkaitan dengan Berdakwah dengan bahasa kaumnya (QS. Al-Baqarah (2): 15), (QS. Fushshilat (41):44), (QS. Ibrahim (14): 4). Keenam, Metode dakwah, yaitu 1) Dengan hikmah (QS. An-Nahal (16): 125), (QS. Ibrahim (29): 46), (QS. Fushshilat (41): 4), 2) Tidak boleh memaksa (QS. Al-Baqarah (2): 256), (QS. Al-An'am (6): 104), 3) Dilarang memaki sembah orang lain (QS. Al-An'am (6): 108), 4) Lemah lembut dan bersikap tegas pada orang kafir (QS. Al-Imran (3): 159), (QS. Asy-Syu'ara (26): 215-216)

Keenam, Hasil dakwah yaitu 1) Allah Swt yang menentukan (QS. Yunus (10): 99-100) dan 2) Jika kita menolong agama Allah Swt, Allah Swt akan menolong kita (QS. Muhammadn(47): 16-17) (Munir, 2009: 22-23).

Walisongo

Walisongo atau Walisanga dikenal sebagai penyebar agama Islam di tanah Jawa sekitar abad 17. Para Wali ini tinggal di tiga wilayah penting pantai utara Pulau Jawa, yaitu Surabaya-Gresik-Lamongan di Jawa Timur, Demak-Kudus-Muria di Jawa Tengah, dan Cirebon di Jawa Barat. Berdasarkan sejarah, masa Walisongo merupakan masa berakhirnya dominasi Hindu dan Budha di Nusantara yang digantikan dengan masuknya kebudayaan Islam. Tidak saja dikenal sebagai penyebar agama Islam, Walisongo merupakan para intelektual yang menjadi pembaharu masyarakat pada masanya. Saat itu Walisongo mengenalkan berbagai bentuk peradaban baru, mulai dari bercocok tanam, niaga, kesehatan, kebudayaan, kesenian, kemasyarakatan hingga pemerintahan. Sebagai contohnya pesantren Ampel Denta dan Giri adalah dua institusi pendidikan paling penting di masa itu, diawali dari Giri lah peradaban Islam berkembang ke seluruh wilayah timur Nusantara.

Pertama kalinya Walisongo menyebarkan Islam di Jawa, setelah itu menyebarkan nya ke seluruh Nusantara. Tidak mengherankan jika Jawa dipilih sebagai yang pertama kali dituju sebagai penyebaran Islam. Sejak dulu Jawa bukan saja sebagai pusat pemerintahan tapi juga pusat dari segala perniagaan, budaya dan aspek kehidupan lainnya. Dalam berdakwah menyebarkan Islam, masing-masing Walisongo mempunyai cara tersendiri dan berperan sesuai dengan kemampuan dan keahliannya masing-masing. Selain sebagai ulama juga sebagai tabib, seniman, ilmuwan, penasehat kerajaan, panglima perang dan profesi lainnya. Misalnya Sunan Giri dan Sunan Gunung Jati bukan hanya ulama, namun juga pemimpin pemerintahan. Sunan Maulana Malik Ibrahim sebagai " Tabib " bagi Kerajaan Hindu Majapahit. Sunan Kalijaga, Sunan Bonang dan Sunan Kudus selain sebagai ulama, juga sebagai seniman yang menciptakan karya seni bernuansa Islam yang dapat dipahami masyarakat Jawa, bahkan pengaruhnya pun masih terasa hingga sekarang.

Dari sekian wali yang dikenal ada sembilan yang merupakan kepala kelompok ataupun pemimpin dari sejumlah besar mubaligh Islam yang mengadakan penyebaran dan berdakwah ke daerah-daerah yang belum memeluk agama Islam. Disamping Walisongo tentunya masih banyak tokoh lainnya yang juga berperan dalam penyebaran Islam. Peranan mereka sangat besar dalam mendirikan Kerajaan Islam di Jawa. Keberhasilannya menyebarkan Islam ke seluruh Nusantara serta pengaruhnya terhadap kebudayaan masyarakat secara luas serta dakwah secara langsung, membuat para Walisongo lebih banyak dikenal dibanding yang lainnya.

Arti Walisongo



http://id.wikipedia.org/wiki/Masjid_Agung_Demak

Masjid Agung Demak, diyakini sebagai salah satu tempat berkumpulnya para wali yang paling awal. (foto wikipedia)

Mengenai arti Walisongo itu sendiri ada beberapa pendapat. Kata wali berasal dari bahasa Arab yang berarti orang suci. Sedangkan kata songo/sanga berasal dari kata tsana yang di dalam bahasa Arab memiliki arti mulia, sedangkan dalam bahasa Jawa songo/sanga berarti sembilan. Jika diterjemahkan secara bebas Walisongo itu sendiri berarti jumlah wali yang sembilan. Para wali ini juga kerap dipanggil dengan julukan “sunan” yang konon berasal dari bahasa jawa dan berarti orang yang dihormati. Cerita dan keberadaan para wali ini bisa ditemukan di berbagai literatur dan naskah lama, meski ada pula pendapat yang mengatakan bahwa jumlahnya bukan sembilan melainkan sepuluh. Namun, sembilan nama yang populer inilah yang disebutkan di semua literatur yang ada.

Walisongo merupakan kumpulan para cendekiawan, intelektual, ulama yang memberikan pembaharuan sekaligus peradaban pada masyarakat mengenai ajaran Islam, tata cara bercocok tanam, perdagangan, kesehatan, budaya, kesenian, pemerintahan dan bidang kemasyarakatan lainnya. Pendapat lainnya dikatakan dalam beberapa literature bahwa Walisongo merupakan sebuah dewan atau organisasi yang didirikan oleh Raden Rahmat atau dikenal dengan Sunan Ampel pada tahun 1474. Anggota dewan tersebut diantaranya *Raden Hasan (Pangeran Bintara)*, *Makhdum Ibrahim* (Sunan Bonang, putra pertama dari Sunan Ampel), *Qasim* (Sunan Drajad, putra kedua dari Sunan Ampel), *Usman Haji* (*Pangeran Ngudung*, ayah dari Sunan Kudus), *Raden Ainul Yaqin* (Sunan Giri, putra dari Maulana Ishaq), *Syekh Suta Maharaja*, *Raden Hamzah* (Pangeran Tumapel) dan *Raden Mahmud*.

Nama-nama Walisongo

Ada beberapa pendapat tentang siapa saja sebenarnya anggota Walisongo, namun umumnya yang dikenal di masyarakat terdapat sembilan nama sebagai anggota inti Walisongo, yaitu :

1. Sunan Gresik atau Maulana Malik Ibrahim
2. Sunan Ampel atau Raden Rahmat
3. Sunan Bonang atau Raden Makhdum Ibrahim
4. Sunan Drajat atau Raden Qasim
5. Sunan Kudus atau Jaffar Shadiq
6. Sunan Giri atau Raden Paku atau Ainul Yaqin
7. Sunan Kalijaga atau Raden Said
8. Sunan Muria atau Raden Umar Said
9. Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatullah

Masa hidup masing-masing Walisongo ini, tidak hidup pada saat yang bersamaan. Namun demikian satu dengan yang lainnya memiliki keterkaitan yang erat, baik karena itu ikatan darah garis keturunan ataupun karena ikatan pernikahan atau karena ikatan hubungan antara guru dan murid.³

Pengembangan Modal Bisnis Fesyen Syari'ah

Pengembangan Modal Syari'ah

Modal atau harta secara Bahasa (Arab) berarti *almaal* (tunggal-*mufrad*) dan *al-Amwal* (*jama'*-jamak), secara harfiah *al-maal* (harta) adalah *ma malaktahu min kulli syay*, artinya segala sesuatu yang kamu punya. Adapun secara istilah harta adalah segala sesuatu yang dimanfaatkan dalam perkara yang legal menurut syara' (hukum Islam) seperti bisnis, pinjaman, konsumsi, dan hibah (pemberian). Dengan demikian, apapun bentuknya baik barang maupun jasa, yang digunakan manusia dalam kehidupan dunia disebut dengan harta.

Menurut Prof. Thomas dalam Dzakfar Muhammad (2007: 37/40) Modal adalah hak milik individu negara sebagai salah satu faktor produksi selain tanah, tenaga kerja dan organisasi untuk menghasilkan asset yang lain. Dikatakan pula, bahwa modal akan mendatangkan kepuasan pribadi dan untuk menghasilkan kekayaan yang lebih banyak, asalkan dikelola dengan benar dan tepat sasaran.

Menurut Muhammad B. Behesi modal adalah sekumpulan konsumsi yang diperoleh, yang digunakan untuk memperoleh nilai yang sama yang lebih banyak lagi. Peran modal dalam meningkatkan hasil produksi yakni dengan adanya nilai-nilai tambahan baru dalam arti tidak hanya sekedar penambahan secara kuantitatif materialistis, namun yang paling penting adalah penambahan nilai secara kualitatif, yang dalam ekonomi Islam berarti upaya memperoleh berkah dan ridho Allah.

Berdasarkan uraian pengertian modal di atas, memperjelas bahwa peran modal menurut perspektif ekonomi Islam harus terus berkembang artinya tidak boleh stagnan apalagi *idle* (menganggur) hendaknya modal harus berputar. Dalam perspektif ekonomi Islam di dalam upaya memanfaatkan dan mengembangkan modal, menekankan untuk memikirkan kepentingan orang lain. Oleh karena itu, dalam pemanfaatan jasa keuangan misalnya, Islam menempuh sistem bagi hasil artinya untung dibagi dan rugi ditanggung bersama.

Dalam konteks pengembangan modal, Dzakfar Muhammad (2007:40) menjelaskan bahwa Islam mengajarkan untuk meningkatkan jumlah modal dengan terus berusaha dan meningkatkan pendapatan, hemat dan cermat dalam membelanjakan pendapatan, menghindari pengeluaran yang berlebihan, dan adanya rasa aman bagi masyarakat dalam mendapatkan asset dengan mudah.

Dalam prinsip Islam kegiatan pengembangan modal usaha harus berorientasi syari'ah, sebagai pengendali agar bisnis tersebut berada pada koridor yang benar sesuai ajaran Islam. Menurut Dzakfar Muhamad (2007:46-53) menjelaskan bahwa dengan kendali syari'at, diharapkan aktifitas bisnis dapat mencapai empat hal utama, antara lain:

Pertama, target hasil profit-materi dan benefit non-materi, artinya tujuan bisnis tidak hanya sekedar mencari keuntungan sebanyak-banyaknya, akan tetapi juga harus memperoleh dan memberikan manfaat (keuntungan dan manfaat) secara internal perusahaan dan eksternal (lingkungan) seperti suasana persaudaraan, kepedulian sosial dan sebagainya.

³ Ibid 2

Kedua, Pertumbuhan artinya terus menerus, jika profit materi dan benefit non materi telah diraih sesuai target, perusahaan akan mengupayakan pertumbuhan terus menerus setiap profit dan benefit itu, hasil perusahaan harus diupayakan terus meningkat setiap tahunnya;

Ketiga, keberlangsungan dan kurun waktu selama mungkin, belum sempurna orientasi perusahaan jika hanya memenuhi perencanaan target hasil dan pertumbuhan. Untuk itu, perlu diupayakan terus agar target hasil yang telah diraih dapat dijaga keberlangsungannya dalam kurun waktu yang cukup lama; misalnya dalam meningkatkan jumlah produksi seiring dengan perluasan pasar, peningkatan inovasi sehingga bisa menghasilkan produk baru dan lain sebagainya;

Keempat, faktor keberkahan untuk menggapai ridha Allah SWT, merupakan puncak kebahagiaan umat Islam, bila ini tercapai, menandakan telah diterimanya amal manusia yakni niat ikhlas dan usaha yang sesuai dengan cara tuntunan syari'at Islam.

Dengan demikian, kegiatan bisnis sebagai salah satu upaya untuk memperoleh pendapatan dalam jumlah yang kualitatif, perlu dijelaskan pula makna bisnis dalam Islam, bisnis berasal dari Bahasa Inggris yaitu "bussines" dari kata dasar *busy* yang artinya sibuk, sibuk mengerjakan aktivitas dan pekerjaan yang mendatangkan keuntungan, dalam kamus Bahasa Indonesia KBI (2008:208) bisnis adalah usaha dagang; usaha komersial.

Menurut Umar (2000:3) bisnis memiliki dua pengertian berbeda, bisnis adalah sebuah kegiatan dan bisnis adalah sebuah perusahaan. Bisnis dapat dikatakan sebagai kegiatan yang terorganisir karena di dalam bisnis banyak kegiatan yang dapat dilakukan. Kegiatan dimulai dengan input berupa mengelola barang lalu diproses setelah itu menghasilkan output berupa barang setengah jadi atau barang jadi. Secara etimologi bisnis memiliki arti dimana seseorang atau sekelompok dalam keadaan yang sibuk, dan menghasilkan keuntungan atau profit bagi dirinya atau kelompok. (<http://id.wikipedia.org/wiki/bisnis>)

Hermawan Kartajaya dan Syakir Sula (2006:25) mendefinisikan bisnis syari'ah adalah bisnis yang santun, bisnis yang penuh kebersamaan, dan penghormatan atas hak masing-masing baik penjual maupun pembeli. Menurut Syafi'i Antonio, syari'ah mempunyai keunikan tersendiri, Syari'ah tidak saja komprehensif, tetapi juga universal. Universal berarti bahwa syari'ah dapat diterapkan dalam setiap waktu dan tempat oleh setiap manusia. Keuniversalan ini terutama pada bidang sosial (ekonomi) yang tidak membedakan antara kalangan muslim dan non muslim. Andri Triandana (https://www.academia.edu/5846794/definisi_bisnis_berbasis_syari'ah).

Dari uraian pengertian di atas, bisnis berbasis syari'ah adalah bisnis yang dilakukan oleh seseorang dengan berlandaskan syari'at agama Islam, dimana setiap cara memperoleh dan menggunakan harta yang mereka peroleh harus sesuai dengan aturan agama Islam (halal dan haram) dalam bisnis Islam seseorang harus selalu mengingat dan menyerahkan semua hasil usaha yang telah dilakukan kepada Allah Swt, dengan berserah diri kepada Allah dan menganggap kerja sebagai ibadah seseorang akan selalu ikhlas dalam bekerja, inilah yang dimaksud dengan *tauhid uluhiyah*. Menurut Hasan (2009:87) Bisnis dengan basis syari'ah akan membawa pengusaha muslim kepada kesejahteraan dunia dan akhirat dengan selalu memenuhi standar etika perilaku bisnis, yaitu: takwa, kebaikan, ramah dan amanah.

Dalam konteks fesyen syaria'h, tampil berbusana sesuai dengan syariat adalah sebuah kebutuhan yang semakin tidak dapat dielakkan. Penampilan merupakan cerminan tingkat kebudayaan, serta tata cara hubungan personal maupun sosial.

Tahun 2020, Indonesia dicanangkan sebagai pusat mode busana muslim dunia, yang tentunya pelaku industri ini semakin diperlukan. Berdasarkan uraian di atas, bahwa setiap

manusia berdasarkan budaya akan memiliki gaya dalam berpakaian sesuai tradisi yang berbeda-beda. Di kalangan muslimah sendiri, bahkan dalam diskusi dan forum-ilmiah, sering dijadikan perdebatan. Oleh karena itu, untuk dapat mengetahui bagaimana cara berbusana yang baik menurut ajaran syari'at Islam, diperlukan adanya suatu kajian secara khusus yang langsung digali dari Al-Qur'an dan As-sunnah, disamping tentunya literatur ilmiah dari para ilmuwan yang membahas mengenai Busana Muslim, sehingga muslimah dapat memahami secara jelas tentang konsep berbusana muslim sesuai syari'at.

Berjalan dengan perubahan budaya di dalam masyarakat, tentunya tidak lepas dari proses penyampaian ajaran yang dilakukan oleh penganjur agama atau penerusnya. Proses penyampaian ajaran inilah yang disebut sebagai transmisi dan transformasi nilai-nilai dakwah melalui modal budaya. Keberadaan Islam pun, tidak bisa dilepaskan dari aktivitas dakwah. Tanpa dakwah, maka tidak akan terealisasi nilai-nilai ajaran Islam kepada masyarakat sebagai *Rahmatan Lil'alamin*.

Desain Fesyen Syari'ah

Berikut istilah fesyen Syari'ah atau busana Islami yang telah disebutkan di dalam Al-Qur'an:

Pertama, Jilbab Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, berarti busana Islami lebar yang dipakai wanita muslim untuk menutupi kepala dan leher sampai dada. Hj. Huzaemah Tahido Yanggo, mengartikan jilbab sebagai baju kurung yang lapang yang dapat menutup kepala, muka dan dada. Sedangkan menurut Pepin, Jilbab adalah "*large outer wrap, worn in the early centuries of Islam. In Indonesia the word is used to describe a head scarf.*" (penutup luar yang besar, dipakai pada masa-masa abad awal Islam. Di Indonesia kata tersebut digunakan untuk menggambarkan jilbab)

Kedua, Hijab adalah kata dalam bahasa Arab yang berarti penghalang. Pada beberapa negara berbahasa Arab serta negara-negara Barat, kata "hijab" lebih sering merujuk kepada kerudung yang digunakan oleh wanita muslim. Namun dalam keilmuan Islam, hijab lebih tepat merujuk kepada tata cara berpakaian yang pantas sesuai dengan tuntunan Agama. Busana Islami kemudian menjadi semakin populer hampir ke seluruh dunia. Dalam dunia internasional busana Islami dikenal sebagai hijab. Penggunaannya di kalangan muslimah semakin banyak, sehingga kadang-kadang banyak gayanya dianggap eksklusif dari kalangan Islam saja. Hijab meski juga berasal dari bahasa Arab, namun istilah ini populer di negara Arab, Afrika dan Eropa. Meski sama-sama menjadi penutup kepala yang rapat, model dan cara mengenakannya pun berbeda, (menurut tesis Indriya: 2015).

Dengan melihat bentuk-bentuk desain setiap dekade yang ada dimasyarakat dari tahun 1980 hingga 2015, bisa diklasifikasikan bahwa bentuk dasar busana Islami yang banyak digunakan di Indonesia ada 3 macam yaitu:

Pertama, Gamis adalah satu bentuk busana Islami yang terhitung klasik terdiri atas satu potong (one piece), bersiluet panjang semata kaki longgar (H Line), dan berlengan panjang. Kata gamis sendiri terdengar mirip dengan Kameez atau qamiz, yaitu salah satu unsur busana tradisional beberapa Negara asia selatan, gamis dalam wajah baru bisa berwujud banyak rupa yang pasti siluet dasarnya yang panjang dipertahankan sebagai basic; *Kedua*, Abaya dikenalkan sebagai overgarment, yaitu busana luar yang berfungsi untuk menutup busana dalam (seperti gamis atau busana lainnya), ketika pemakainya berada di tempat umum. Abaya berwarna hitam bersiluet persegi, dengan jahitan yang diterapkan secara berkeliling sisi tubuh menyambung

dengan bagian. Pada perkembangannya abaya dalam bentuk kontemporer disebut kaftan. Biasanya terbuat dari bahan-bahan yang lebih ringan dan 'melayang', seperti crepe, georgette, dan chiffon dengan warna yang tidak terbatas pada hitam. Dengan transformasi ini, tentu saja kaftan tidak berfungsi sebagai overgarment; *Ketiga*, Tunik adalah atasan atau blus panjang sepaha atau selutut dengan atau tanpa lengan potongannya ada yang longgar ada yang ramping, tunik biasanya di kenakan dengan celana panjang. Di Asia Selatan seperti India, Pakistan dan Bangladesh, Muslimahnya menggunakan Shalwar. Artinya Shalwar adalah celana yang kurang lebih sama dengan suwal, cara berpakaian ini merupakan salah satu bentuk pengaruh Turki yang terjadi saat berlangsungnya penyebaran Islam di Asia selatan pada abad 12, sarwal kameez biasa dikenakan oleh perempuan India muslim (dilengkapi penutup kepala), (menurut tesis Indriya: 2015)

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, karena metode ini merupakan upaya memahami berbagai konsep yang ditemukan dalam proses penelitian. Penelitian yang digunakan pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci, pengambilan sample sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, tehnik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi. Sugiyono (2009:15). Sedangkan untuk pengumpulan data peneliti menggunakan beberapa tehnik pengumpulan data penelitian, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. kemudian data tersebut direduksi, didisplay dan disajikan sesuai dengan prosedur penelitian.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Batik IRD Sebagai Karya Inovasi Bernuansa Walisongo

Salah satu kebutuhan dasar manusia adalah pakaian untuk menutupi auratnya, melindungi dari cuaca dan untuk keindahan tentunya. Berbusana sesuai syariah mengacu pada firman-Nya, berarti menggunakan hijab yang terdiri dari khimar atau kerudung panjang menutup dada dan jilbab atau busana panjang yang menjuntai hingga semata kaki. Gaya busana muslimah mengacu pada batasan tadi. Tentu saja busana Islami boleh bervariasi, begitu juga warna yang dipergunakan, bisa disesuaikan dengan budaya masing-masing. Terpenting dari semua itu ialah tidak mengandung *tabaruj* atau berlebih-lebihan dengan maksud mengundang perhatian dari lawan jenis. Artinya muslimah tampil *fashionable* tentu diperbolehkan, asal sesuai syariah.

Kehadiran Batik IRD merupakan usaha merevitalisasi kembali keberadaan Batik, dengan menghadirkan motif baru yang berasal dari ajaran Walisongo. Harapannya tentu saja sebagai filter terhadap penjajahan budaya yang dilakukan kaum Barat, melalui Batik agar dapat diterima sebagai bagian dari Budaya Bangsa dan memiliki nilai jual yang berprospek sangat baik dimasa yang akan datang, tanpa meninggalkan identitas kearifan lokal.

Karya batik IRD Walisongo, berasal dari serangkaian hasil perjalanan spiritual dan intelektual Walisongo yang telah memberikan makna filosofis tersendiri, desain motif batik tersebut bernuansa Walisongo memiliki arti Kultur religious, Karya Seni, dan Budaya Wali Songo semasa hidupnya diantaranya adalah:



1) *Sunan Gresik :*

Merupakan pendiri Pesantren pertama di Nusantara yang sebenarnya mengadaptasi dari tempat belajar ajaran Hindu dan Budha, sebagai pusat kajian dan pembelajaran sekaligus pengodokan bagi murid-muridnya yang menghasilkan kader-kader penerus dakwahnya.



2) *Sunan Ampel* :

Pencipta huruf Pegon yaitu tulisan Arab berbahasa Jawa yang sangat membantu dalam mengajarkan ajaran-ajaran islam kepada murid-muridnya dan masyarakat luas, bahkan hingga

saat ini masih digunakan di kalangan pesantren sebagai bahan pelajaran.



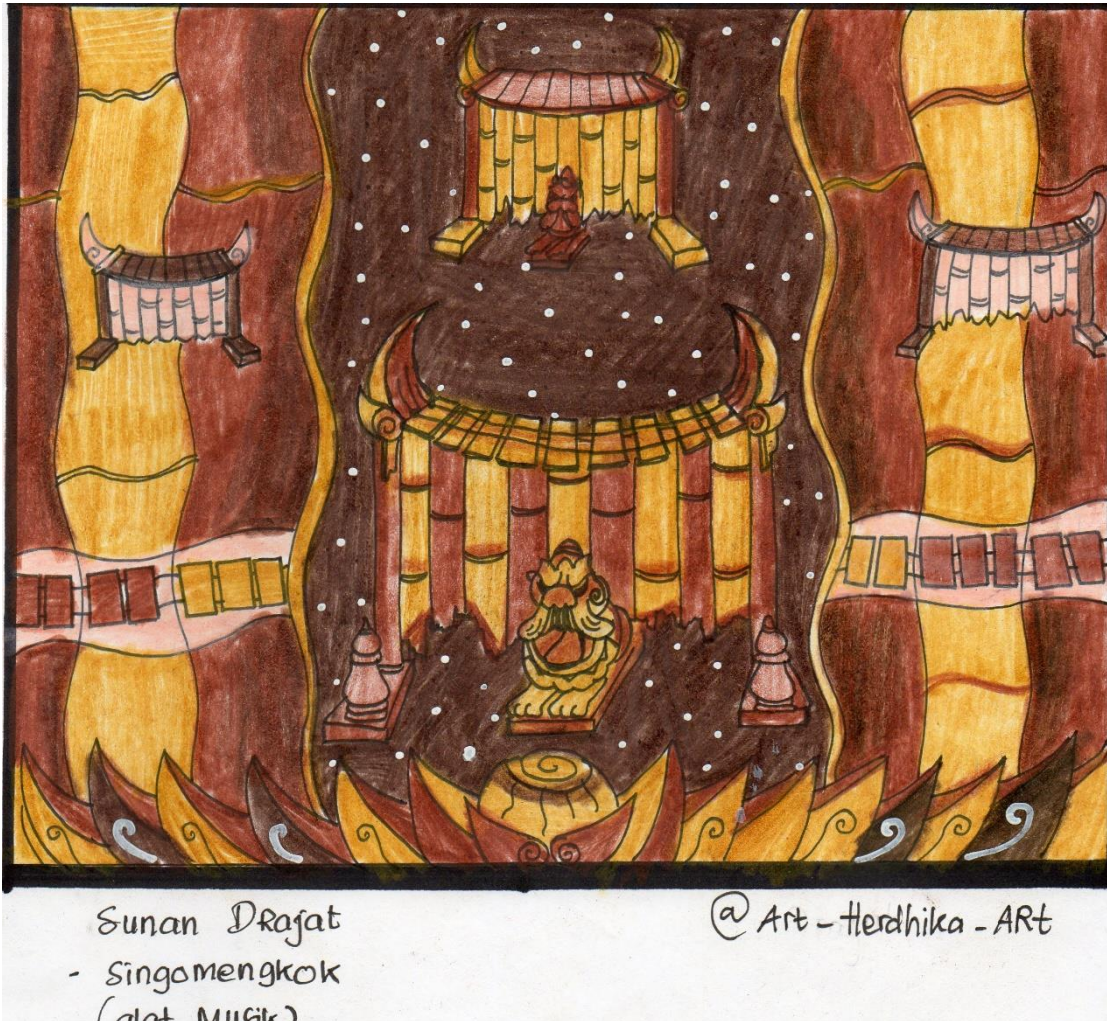
3) *Sunan Bonang :*

Karya sastra Sunan Bonang banyak mengubah sastra berbentuk Suluk atau Tembang Tamsil. Suluknya banyak menggunakan tamsil cermin, bagau atau burung laut. Tombo Ati, Ilir-ilir dan Gending Dharma merupakan karyanya yang masih sering dilantunkan hingga sekarang.



4) *Sunan Drajat :*

Sunan Drajat berdakwah lewat tembang pangkur dalam iringan gending dan gamelan Singomengkoknya. Selain itu menyampaikan ajaran agama melalui ritual alat tradisional sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.



5) *Sunan Kudus* :

Hasil karya beliau yang fenomenal adalah menara mesjid kudas yang masih ada hingga saat ini. Pengabungan antara budaya Hindu dan Budha yang dimaksudkan agar dapat menarik minat masyarakat masuk Islam tanpa paksaan.



6) *Sunan Giri* :

Beberapa karya seni Sunan Giri antara lain : permainan anak tradisional Jawa seperti Jelungan, Jamuran, Gendi Gerit, Jor, Gula Ganti, Ilir-Ilir, Cublak Cublak Suweng dan sebagaimana yang berjiwa agama. Kemudian Gending Asmarandana dan Pucung, dimana syair-syairnya syarat

dengan

ajaran

Islam.



7) *Sunan Kalijaga :*

Sebagai Ahli Budaya, gelat tersebut tidak berlebihan karena beliau adalah yang pertama kali menciptakan Seni Pakaian, Seni Suara, Seni Ukir, Seni Gamelan, Wayang Kulit, Bedug di mesjid, Gerebeg Maulid, Sekatenan, Layang Kalimasada dan Lakon Wayang Petruk Jadi Raja, Seni Tata Kota dan karya Seni dan Budaya lainnya yang bernafaskan Islam dan berjiwakan Tauhid.



8) *Sunan Muria* :

Sama halnya dengan ayahandanya yaitu Sunan Kalijaga, Sunan Muria juga menggunakan kesenian sebagai sarana berdakwahnya. Salah satu hasil dakwahnya lewat seni seperti *sinom dan kinanti*.



9) *Sunan Gunung Jati :*

Seorang Raja atau Sultan, Panglima Perang dan Diplomat Ulung di zamannya.



Batik sebagai Dakwah

Penetapan batik sebagai warisan kultural Indonesia oleh UNESCO, telah memberikan peluang bisnis baik di level nasional dan internasional, eksistensi batik tersebut merupakan hasil dari rekonstruksi budaya yang dilakukan secara kreatif sebagai bagian dari daya cipta manusia, bukan sekedar warisan tradisi. Rekonstruksi batik sebagai produksi lokal ke wilayah ruang publik yang lebih luas memerlukan kreasi yang tiada henti. Sebagai upaya untuk mendorong generasi muda mencintai produk lokal serta meresistensi arus budaya global yang seringkali tidak sesuai dengan kehendak masyarakat Indonesia.

Di antara hasil rekonstruksi batik saat ini, hendaknya model dan motif pakaian dapat disesuaikan dengan gaya berbusana modern namun tetap Islami, karena ciri khas tersebut sebagai refleksi ketaatan seorang muslimah kepada Allah SWT, sekaligus yang membedakannya dalam bersosialisasi atau bermuamalah dengan gaya busananya. Dengan bahasa lain, gaya busana berkaitan erat dengan bagaimana seseorang ingin dipersepsikan oleh orang lain, berkaitan dengan status sosial yang disandangnya. Gaya berbusana Islami tentunya tidak bisa dipisahkan dari nilai-nilai keislaman dan kemodernan, sebagai bukti ketaatan menjalankan perintahNya.

Berdasarkan penelitian, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam upaya menyiapkan dan membentuk sebuah masyarakat yang kehidupannya didasarkan prinsip-prinsip moral. Batik sebagai media pendidikan karakter bangsa dapat terwujud melalui sikap menghargai nilai budaya milik bangsa sendiri, namun demikian, untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan media untuk membangun karakternya, diantara media yang dapat mentransfer pendidikan karakter bangsa tersebut antara lain adalah:

Pertama, melalui transmisi budaya dan transformasi budaya. Melalui pendidikan tradisional berbasis kearifan lokal, diharapkan eksistensi batik sebagai media pendidikan karakter bangsa dapat dikembalikan fungsinya, yakni fungsi transformasi pendidikan karakter dan fungsi yang bernilai komoditas komersil, sebagai wujud inovasi budaya, bukan sekedar transmisi budaya sufistik dari para Walisongo yang telah melahirkan nilai Islami, corak kesederhanaan dan semangat perjuangan hidup yang perlu digali, untuk mempresentasikan motif pakaian batik yang memiliki nilai religius, untuk diimplementasikan di dunia pendidikan. Namun demikian, sistem pendidikan konservatif perlu diimbangi dengan transformasi nilai kearifan lokal yang lebih aplikatif, sehingga mampu melahirkan generasi yang memiliki inovasi, kreativitas, dan tanggung jawab dalam merekonstruksi batik. Dalam konteks ini budaya lokal bisa menjadi pengembangan dakwah Islam (Sarhini, 2011).

Kedua, Implementasi nilai pendidikan kearifan lokal di dunia pendidikan. Konsep pendidikan karakter berbasis kearifan menghargai dan bertanggung jawab terhadap eksistensi batik warisan budaya leluhur mestinya tidak terlalu sulit untuk diimplementasikan dalam pendidikan. Konsep menghargai dan bertanggung jawab terhadap eksistensi nilai budaya melalui batik tersebut difungsikan sebagai cara untuk mereduksi rasa tidak memiliki dan menumbuhkan *sense of belonging* atau rasa kepemilikan. Nilai pendidikan yang terwujud dari hasil perjalanan intelektual dan spiritual Walisongo, memberikan nuansa kreatif untuk membangun semangat spiritual di tengah pesatnya arus globalisasi.

Rekonstruksi batik tersebut dapat diaplikasikan dalam pakaian atau bahan dengan motif yang bernuansa Walisongo, sehingga kearifan lokal terimplementasikan dalam kehidupan konkret sehari-hari dan mampu menjawab arus zaman yang telah berubah.

E. KESIMPULAN

Hasil kajian dan penelitian melahirkan motif batik Walisongo dengan bndard Batik IRD Walisongo. Batik IRD ini memiliki "motif batik bermuatan dakwah, pendidikan, dan bernilai bisnis syariah", yang sebetulnya merupakan rekontruksi ajaran Walisongo yang dituangkan kedalam motif batik. Dimana didalam motifnya tersebut mengandung filosofi. Pertama, transformasi ajaran Walisongo secara aflikatif melalui motif batiknya, kedua, pendidikan berciri khas nilai ajaran Walisongo, ketiga, implementasi kearifan lokal yang berasal dari ajaran ulama melalui pengembangan sikap menghargai, bertanggung jawab dan lercaya diri kepada masyarakat, sehingga timbul rasa kepemilikan terhadap hasil produk lokal yaitu batik. Dapat dikatakan pula dimana batik sebagai karya seni berasosiasi dengan ajaran agama yang sampai kepada manusia melalui wahyu dari Allah Swt. Eksistensi batik sebagai warisan budaya leluhur sudah seharusnya dipertahankan kelestariannya, sebagai hasil karya seni mengusung dakwah, sekaligus bernilai ekonomi syariah.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadiwardoyo, Purwa (1990) *Moral dan Masalahnya*, Yogyakarta: Kanisius.
Sutrisno, Muji dkk (1998), *Seni, Politik Pemberontakan*, Yogyakarta: Bintang Budaya
Huntington & Harrison (2000), *Culture*, New York
Dewantara, Ki Hajar (2004) *Bagian Pertama Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhir Taman Siswa.

Khilmiyah, A. (2013), Perbandingan Ketrampilan Intrapersonal dan Interpersonal Berbasis Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Negeri Kasihan Bantul, *Afkaruna: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9 (1). 50-64

Piliang (1998) *Sebuah Dunia yang Dilipat: Realitas Kebudayaan Menjelang Milenium Ketiga dan Matinya Posmodernisme*, Bandung: Mizan

Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam, 2009, *Ekonomi Islam*, Jakarta: Rajawali Press.

Qardhawi, Yusuf (1997) *Darul Qiyam wal Akhlaq fil Iqtishodil Islami*, Kairo: Maktabah Wahbah

Sarbini, Ahmad (2012). Dakwah Berbasis Budaya Lokal: Studi tentang Model-model Dakwah di Jawa Barat. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 5(17) 291-322

Sugiyono (2009) *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta

Sinetar (2000), *Spiritual Intellegence*, New York: Orbis Book.

Suyata, dkk (2000) *Sosioantropologi Pendidikan*, Yogyakarta: UNY

Tilaar, H.A.R, (2007) *Mengindonesia, Ensisitas, dan Identitas Bangsa Indonesia, Tinjauan dari Perspektif Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Rineka Cipta

Tirta, Iwan (2009) *Batik sebagai Lakon*, Jakarta: Gaya Favorite Press

Thomas, Lickona (2012) *Education for Character: How School Can Teach Respect and Responsibility*, NewYork: Bantam Books

T Jacob (2007) *Manusia, Ilmu dan Teknologi*, Yogyakarta, Tirta Kencana,

Triyuwono (2012), *Akuntansi Syari'ah; Perspektif, Metodologi, dan teori*. Edisi Kedua, Jakarta: Rajawali Press.

Qardhawi, Yusuf (1997) , *Darul Qiyam wal Akhlaq fil Iqtishodil Islami*, Kairo: Maktabah Wahbah

Zuriah, Nurul (2007) *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Mengagas Platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristik*, Jakarta: Bumi Aksara

(<http://id.wikipedia.org/wiki/bisnis>)

(https://www.academia.edu/5846794/definisi_bisnis_berbasis_syari'ah)

Indriya, Zahrotunimah, *Jurnal: Batik sebagai Media Dakwah dan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal*, ASKOPIS Jakarta: tidak diterbitkan

Indriya Rusmana, *Lirik Dakwah Walisongo*, Bogor: Santri Nulis, 2017